

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY WITH LEARNING BEHAVIOR AND CHEATING STUDENT'S

Ghea Restu Firdana¹, Raja Arlizon², Tri Umari³

Email : ghea_restu@gmail.com, r.arlizon@yahoo.co.id, triumari2@gmail.com

No.Hp : 082110389100, 08127653325, 08126858328

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract : *This research is aimed at 1) To know the description of student self efficacy, 2) To know the description of student's learning behavior, 3) to know the description of student's cheating behavior, 4) to know the correlation between self efficacy and student's learning behavior, 5) to know the relationship between self efficacy and student's cheating behavior. Data collection tools such as questionnaires self efficacy, learning behavior and cheating. Subjects were all students of class X SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru, amounting to 370 people, but researchers only take 50% of the students of class X. The samples using Random Sampling technique. The data analysis was done by using percentage and Pearson product moment correlation. Where the researcher chose class X students because of the results of the phenomenon in the field. The results showed that students who have self efficacy mostly are in the medium category of 62.16%, students who have learning behavior mostly are in good enough category of 57.84% and students who have cheat behavior is almost mostly in the category Rarely 47.57%. There is a positive relationship between self efficacy and student learning behavior. This is evidenced by the correlation value of 0.511 and the value of $p = 0.00$. There is a negative relationship between self efficacy and student cheating behavior. This is evidenced by the correlation value of -0.514 and the value of $p = 0.00$.*

Keywords: *Self Efficacy, Learning Behavior and Cheat Behavior*

HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU BELAJAR DAN MENYONTEK SISWA

Ghea Restu Firdana¹, Raja Arlizon², Tri Umari³
Email : ghea_restu@gmail.com, r.arlizon@yahoo.co.id, triumari2@gmail.com
No.Hp : 082110389100, 08127653325, 08126858328

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui gambaran *self efficacy* siswa, 2) Mengetahui gambaran perilaku belajar siswa, 3) Mengetahui gambaran perilaku menyontek siswa, 4) Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa, 5) Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Alat pengumpulan data berupa angket *self efficacy*, perilaku belajar dan menyontek. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang berjumlah 370 orang, tetapi peneliti hanya mengambil 50 % dari siswa kelas X. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase dan korelasi *product moment Pearson*. Dimana peneliti memilih siswa kelas X dikarenakan dari hasil fenomena dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* sebagian besar berada pada kategori sedang sebesar 62,16%, siswa yang memiliki perilaku belajar sebagian besar berada pada kategori cukup baik sebesar 57,84% dan siswa yang memiliki perilaku menyontek hampir sebagian besar berada pada kategori jarang sebesar 47,57%. Terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa. Hal ini terbukti dengan nilai korelasi sebesar 0,511 dan nilai $p= 0,00$. Terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Hal ini terbukti dengan nilai korelasi sebesar -0.514 dan nilai $p= 0,00$.

Kata kunci: *Self Efficacy, Perilaku Belajar Dan Perilaku Menyontek.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, mencakup seluruh aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pendidikan terdapat upaya bimbingan terhadap individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan sesuai potensi yang dimiliki sehingga memperoleh kepuasan dari berbagai aspek kehidupannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, mempunyai arti penting bagi kehidupan dan perkembangan peserta didik. Sekolah merupakan lembaga formal yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik sehingga selain menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki iman, taqwa dan akhlak mulia. Sekolah dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan peserta didik dan menentukan kualitas kehidupan mereka dimasa depan. Pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang cerdas dan berkembang serta berkualitas sehingga menjadi bangsa yang maju.

Selain mendapatkan pendidikan disekolah, peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam membentuk kepribadiannya, salah satunya lingkungan masyarakat. Manusia hidup di lingkungan sosial yang bermacam-macam salah satunya yaitu lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama dalam suatu kelompok yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian pada diri orang yang ada didalamnya.

Dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu, perlunya keyakinan atau kepercayaan bahwa individu tersebut mampu memecahkan masalah tersebut (*self efficacy*). Bandura (Santrock, 2007:265) mempercayai bahwa efikasi diri merupakan faktor penting bagi seorang peserta didik berprestasi atau tidak. Efikasi diri merupakan kepercayaan bahwa seorang peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Jika *self efficacy* peserta didik rendah, maka dalam menghadapi ujian peserta didik akan merasa takut gagal sehingga menghalalkan segala cara agar dapat melewati ujian dengan baik (Anderman dan Murdock, 2007). Rendahnya keyakinan akan kemampuan diri seseorang juga menimbulkan perilaku yang menghindari tugas-tugas dengan kesulitan yang cukup tinggi.

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme. Salah satunya perkembangan zaman yang semakin canggih. Seperti internet dan *smartphone*. Semua alat itu dapat di akses dan digunakan siapa pun, termasuk siswa. Kecanggihan teknologi dapat memberikan efek negatif kepada siswa jika tidak diarahkan dengan baik. Sebagaimana yang dialami oleh para guru disekolah-sekolah yang mengeluhkan perilaku siswa yang kurang disiplin, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan malas.

Novika Wulandari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa lebih cenderung mengimitasi atau mencontoh teman-teman sepergaulannya dalam bersikap

dan berperilaku. Kurangnya perhatian dari orangtua, serta penyalahgunaan teknologi juga ikut mempengaruhi pola pikir siswa dalam bertindak laku.

Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan merupakan hasil dari proses belajar diukur dengan prestasi akademik yang dicapai selama kurun waktu tertentu. Perilaku yang muncul selama proses belajar, masing-masing peserta didik bervariasi. Ada yang menunjukkan sikap memperhatikan dan ada juga yang bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan di kelas. Selain itu, adanya tuntutan dalam pencapaian keberhasilan belajar, tuntutan dari orang tua dan persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan, pada akhirnya membentuk siswa yang mempunyai keyakinan bahwa harus mencapai nilai yang tinggi sehingga peserta didik akan melakukan segala cara untuk mendapatkan target nilai tersebut dan tidak jarang mereka menggunakan cara-cara yang melanggar peraturan yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan suatu permasalahan dalam dunia pendidikan yang bisa terjadi dimana saja. Tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman, atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah sudah akrab di telinga masyarakat. Adanya penekanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk mendapatkan nilai yang baik. Sehingga peserta didik melakukan hal yang tidak pantas untuk mendapatkan nilai yang baik salah satunya dengan menyontek.

Penelitian yang dilakukan oleh Kimberly A. Geddes (2011) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 81% dari peserta didik tidak setuju dengan pernyataan, "Saya tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik di kelas tanpa kecurangan" sehingga sebagian dari mereka merasa mampu melakukan dengan baik, tetapi kecurangan ini terjadi karena adanya tekanan untuk mencapai nilai ketuntasan minimal, tekanan teman sebaya, dan tuntutan beban kerja yang berat.

Moch Abdul Mukid dan Nedia Guswina (2011) menuliskan dalam Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro bahwa data kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh Pemantau Independen dan Pengawas Nasional cukup mengecewakan. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 42% daerah yang memiliki tingkat kecurangan 21%-90% selama pelaksanaan ujian nasional, 39,99% daerah yang melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama pelaksanaan ujian, dan 17% daerah yang bersih dari kecurangan. Istilah menyontek dalam pendidikan sudah tidak asing lagi. Realitasnya di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun perguruan tinggi dalam melakukan ujian masih ditemui kecurangan. Permasalahan akan muncul saat peserta didik tidak dapat mengerjakan soal, maka tindak kecurangan akademik terjadi.

Tidak hanya pada ujian saja, peserta didik di Amerika Serikat 90% juga melakukan kecurangan akademik pada pekerjaan rumah (*homework*) mereka sendiri (Kimberly A Geddes, 2011).

Menurut Nonis dan Swift (2001), peserta didik yang menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang dapat diterima akan cenderung sering melakukannya dan peserta didik yang sering melakukan kecurangan di dalam kelas akan cenderung melakukan hal yang sama di tempat kerja. Kenyataan dilapangan ketika salah satu diantara mereka melakukan kecurangan akademik, maka peserta didik yang lain akan melakukan hal yang sama, jika tidak melakukan akan merasa rugi dan berbeda dari yang lain.

Kimberly A. Geddes pada tahun 2011, melakukan penelitian tentang perilaku ketidak kejujuran akademik (*academic dishonesty*) dan faktor yang mempengaruhi terhadap peserta didik sekolah menengah atas yang mempunyai usia antara 14 – 18

tahun. Dari penelitian ini ditemukan 5 perilaku ketidak-jujuran akademik yang menempati prosentase paling tertinggi yaitu menyalin pekerjaan rumah, mengizinkan seseorang menyalin pekerjaan rumah, melakukan kerja sama meskipun tidak diizinkan, memberikan informasi isi ujian dan memberikan jawaban pada saat ujian, sedangkan tiga alasan tertinggi siswa melakukan tindakan ketidak jujur akademik adalah beban sekolah yang berat, ujian yang terlalu banyak dalam satu hari dan membantu teman.

Sejatinya evaluasi belajar merupakan titik tolak untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Namun, jika evaluasi belajar seperti ulangan harian, siswa melaksanakan dengan kecurangan akademik atau dengan kata lain dengan menyontek, maka hasil tes tersebut tidak dapat dijadikan sebuah patokan dalam mengukur kemampuan siswa.

Berdasarkan paparan diatas dan hasil pengamatan yang peneliti temukan di lapangan, adanya beberapa fenomena yang terjadi disekolah yaitu:

- a. Kurang yakin dapat menyelesaikan soal yang sulit
- b. Kurang menguasai materi pelajaran
- c. Ada sebagian siswa yang tidak selesai mengerjakan PR
- d. Beberapa siswa kurang mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran
- e. Beberapa siswa menyalin jawaban teman saat mengerjakan tugas maupun ulangan
- f. Menggunakan kertas sebagai contekan

Gejala-gejala yang muncul saat belajar, ujian maupun tugas harian seperti fenomena diatas menunjukkan indikasi kurangnya keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri (*self efficacy*) dalam menghadapi aktivitas akademik, tidak yakin akan jawabannya sendiri menimbulkan perilaku-perilaku selama aktivitas akademik. Perilaku yang muncul memiliki kaitan dengan keyakinan akan kemampuannya sendiri dalam menghadapi situasi tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba untuk menyusun penelitian yang berjudul : **"Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Belajar Dan Menyontek Siswa"**.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran *self efficacy* siswa? (2) Bagaimanakah gambaran perilaku belajar siswa? (3) Bagaimanakah gambaran perilaku menyontek siswa? (4) Seberapa besarkah hubungan *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa? (5) Seberapa besarkah hubungan *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* siswa. (2) Untuk mengetahui gambaran perilaku belajar siswa. (3) Untuk mengetahui gambaran perilaku menyontek siswa.(4) Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa.(5) Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional, sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* siswa, mengetahui gambaran perilaku belajar siswa, mengetahui gambaran perilaku menyontek siswa, mengetahui

hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa, dan mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Self Efficacy* Siswa

Tabel 1 Gambaran *Self Efficacy* Siswa

Kategori	Rentang Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	96-112	1	0,54%
Tinggi	79-95	53	28,65%
Sedang	62-78	115	62,16%
Rendah	45-61	16	8,65%
Sangat Rendah	28-44	0	0,00%
Jumlah		185	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa gambaran *self efficacy* terhadap siswa sebagian besar pada kategori sedang yaitu 62,16%, kemudian 28,65% pada kategori tinggi, dan 8,65% pada kategori rendah, pada kategori sangat tinggi 0,54%. Sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ada.

Gambaran Perilaku Belajar Siswa

Tabel 2 Perilaku Belajar Siswa

Kategori	Rentang Skor	F	Persentase
Sangat Tinggi	68-80	3	1,62%
Tinggi	56-67	60	32,43%
Sedang	44-55	107	57,84%
Rendah	32-43	15	8,11%
Sangat Rendah	20-31	0	0,00%
Jumlah		185	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku belajar terhadap siswa sebagian besar pada kategori sedang yaitu 57,84%, kemudian 32,43% pada kategori tinggi, dan 8,11% pada kategori rendah, pada kategori sangat tinggi 1,62%. Sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ada.

Gambaran Perilaku Menyontek Siswa

Tabel 3 Perilaku Menyontek Siswa

KATEGORI	RENTANG SKOR	F	Persentase
Sangat Tinggi	62-72	2	1,08%
Tinggi	51-61	11	5,95%
Sedang	40-50	50	27,03%
Rendah	29-39	88	47,57%
Sangat Rendah	18-28	34	18,38%
Jumlah		185	100%

Sumber : Data Olahan Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku menyontek terhadap siswa sebagian besar pada kategori rendah yaitu 47,57%, kemudian 27,03% pada kategori sedang, dan 18,38% pada kategori sangat rendah, pada kategori tinggi 5,95 % dan kategori sangat tinggi 1,08%.

Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Belajar Siswa

Tabel 4 Hasil Analisis *Self Efficacy* dengan Perilaku Belajar Siswa

		Correlations	
		Self Efficacy	Perilaku Belajar
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.511**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	185	185
Perilaku Belajar	Pearson Correlation	.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	185	185

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa dapat dilihat hasil SPSS 16 yaitu dengan melihat angka signifikan didapatkan $\rho=0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan positif *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa. Selain itu juga dihasilkan nilai $r = 0,511$, maka korelasi tersebut termasuk pada kategori sedang dengan rentang nilai kategori sedang antara 0,400-0,599 (Mikha Agus Widiyanto,2013).

Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Siswa

Tabel 5 Hasil Analisis *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Siswa

Correlations			
		Self Efficacy	Perilaku Menyontek
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	-.514**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	185	185
Perilaku Menyontek	Pearson Correlation	-.514**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	185	185

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa dapat dilihat hasil SPSS 16 yaitu dengan melihat angka signifikan didapatkan $\rho=0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan negatif *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Selain itu juga dihasilkan nilai $r = -0,514$ maka korelasi tersebut termasuk pada kategori sedang dengan rentang nilai kategori sedang antara 0,400-0,599 (Mikha Agus Widiyanto, 2013).

PEMBAHASAN

Self Efficacy dengan Perilaku Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku belajar siswa. Artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku belajarnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku belajarnya.

Siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *self efficacy* yang sedang. Selain itu perilaku belajar yang mereka miliki juga berada pada kategori sedang. Keyakinan akan diri sendiri (*self efficacy*) seseorang cenderung mengakibatkan seseorang dalam berperilaku, dalam hal ini perilaku belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi misalnya mampu mengerjakan PR yang sulit, selalu siap jika ada ulangan, siap dengan tugas sesulit apapun, merasa percaya diri saat ujian serta yakin dapat menyelesaikan soal yang sulit sendiri menunjukkan perilaku belajar yang baik seperti menyimak saat guru menerangkan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengulang pelajaran di rumah, mengerjakan soal-soal latihan dan bertanya jika kurang mengerti terhadap materi pelajaran. Hal ini didukung oleh Bandura yang menyatakan bahwa orang lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses yaitu ketika mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi (Ormrod, 2008).

Sebaliknya, jika terjadi penurunan perilaku belajar ditandai dengan menurunnya *self efficacy* siswa. Adapun *self efficacy* siswa yang rendah seperti bingung dengan materi pelajaran yang banyak, semakin sulit tugas yang diberikan semakin bingung, mengeluh dengan soal yang sulit, mudah menyerah dan malas mempelajari yang belum

diajarkan oleh guru mengakibatkan perilaku belajarnya buruk seperti tidak hadir pada mata pelajaran yang tidak disukai. Hal ini senada dengan pernyataan dari Betz dan Hackett menemukan bahwa persepsi-persepsi keyakinan sendiri secara signifikan berhubungan dengan perasaan atau niat (*interrest*) menemukan bahwa individual akan merasa cemas (*anxiety*) dalam mencoba melakukan perilaku yang mereka tidak kompeten dalam melakukannya (Jogiyanto, 2008).

Dengan demikian, siswa harus memiliki *self efficacy* yang tinggi agar perilaku belajarnya meningkat. Siswa dengan keyakinan diri yang rendah, dengan penguatan dan bantuan dari sekitar mereka, seperti guru, orang tua dan teman-temannya dapat membuat keyakinan dalam diri (*self efficacy*) meningkat yang berdampak terhadap perilaku belajarnya. Hal ini didukung oleh I Dewa Putu Raka Rasana (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pujian dan kritik yang tepat adalah efektif dipergunakan dalam pengelolaan perilaku belajar siswa kelas 3 SD No. 1 Kerobokan, Sawan, Buleleng tahun ajaran 2008/2009. Sejalan dengan penelitian diatas, Novika Wulandari (2015) menyatakan bahwa siswa lebih cenderung mengimitasi atau mencontoh teman-teman sepergaulannya dalam bersikap dan berperilaku.

***Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya.

Siswa dalam penelitian ini memiliki *self efficacy* yang sedang dan menunjukkan perilaku menyontek yang rendah. Seseorang dalam berperilaku dalam hal ini perilaku menyontek, dipengaruhi oleh keyakinan akan diri sendiri (*self efficacy*). Rendahnya keyakinan akan diri sendiri (*self efficacy*) siswa seperti ragu dapat menyelesaikan PR yang sulit, ragu-ragu menghadapi soal atau tugas yang sulit, malas mempelajari yang belum diajarkan oleh guru, menghindari soal yang sulit dan mudah menyerah mengakibatkan siswa menunjukkan perilaku menyontek seperti mengandalkan jawaban teman, membuat contekan dalam bentuk kertas kecil ketika ulangan, dan menyuruh seseorang mengerjakan tugas sekolahnya. Hal ini sependapat dengan Bandura (Santrock, 2015) mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku siswa. Misalnya, seorang murid yang *self efficacy*-nya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena dia tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek sebesar 60.8 %. Semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin rendah perilaku menconteknya. Didukung oleh penelitian Devi Kusrieni (2014) bahwa ada hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta memiliki peran sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% perilaku mencontek disebabkan oleh variabel lain di luar efikasi diri seperti prokrastinasi, tekanan dari teman sebaya, dan tekanan dari orang tua.

Adapun hubungan atau keterkaitan antara variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek, dapat dilihat dari sumbangan efektif yang diberikan *self efficacy* kepada

perilaku menyontek sebesar 26,1%. Dengan demikian masih terdapat 73,9% variabel lain diluar variabel *self efficacy* yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek. Hasil penelitian di atas dapat bermakna bahwa mahasiswa yang berperilaku menyontek yang rendah seharusnya memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan M Taufiq Hidayat, Yuli Azmi Rozali (2015) menyatakan bahwa *self efficacy* rendah mendorong mahasiswa untuk mencontek dengan cara membuat contekan atau bekerja sama. Selain itu juga menunjukkan mahasiswa laki-laki memiliki perilaku mencontek yang tinggi dibandingkan perempuan. Senada dengan diatas, Eko Perianto (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku menyontek yang ditunjukkan dalam ujian atau tes mahasiswa angkatan 2014/2015 program studi bimbingan dan konseling disebabkan oleh faktor malas belajar, ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, tuntutan orang tua dalam memperoleh nilai dan faktor jawaban lainnya.

Adapun implementasi yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan perilaku belajar dan menurunkan perilaku menyontek siswa disekolah berkaitan dengan 4 bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir) dan 10 jenis layanan BK yang dapat diberikan antara lain layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok. Berkaitan dengan hal diatas, layanan informasi berguna untuk memberikan wawasan, pengetahuan serta pemahaman tentang berbagai hal yang berguna dalam mengenal diri dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, pemahaman yang diperoleh melalui informasi ini digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan *self efficacy*, minat belajar dan bersemangat dalam menjalankan kehidupan. Layanan pembelajaran berguna untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga mengurangi perilaku menyontek. Layanan penguasaan konten, untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi atau kebiasaan belajar yang baik. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kegiatan belajar melalui dinamika kelompok dengan membahas topik tertentu (belajar dan menyontek).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: (1) siswa yang memiliki *self efficacy* sebagian besar berada pada kategori sedang, (2) siswa yang memiliki perilaku belajar sebagian besar berada pada kategori cukup baik (3) dan siswa yang memiliki perilaku menyontek hampir sebagian besar berada pada kategori jarang (4) terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan perilaku belajar, (5) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari penulis adalah :

1. Kepada guru BK diharapkan agar dapat memaksimalkan 4 bidang bimbingan dan 10 jenis layanan bimbingan dan konseling disekolah.
2. Kepada orang tua diharapkan turut serta dalam memotivasi anak untuk memiliki dan meningkatkan *self efficacy* sejak dini mengingat *self efficacy* turut berperan dalam proses belajar disekolah dan masa depan anak. Selain itu, orang tua juga merupakan salah satu contoh bagi anak-anaknya dalam berbagai aktivitas kehidupan. Tidak dapat dipungkiri orang tua juga memiliki peran penting pada peningkatan *self efficacy* pada anak.
3. Kepada siswa diharapkan meningkatkan *self efficacy* dirinya karena dengan adanya *self efficacy*, siswa termotivasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru dan melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan ragu untuk menghadapi tugas-tugas baru yang diberikan oleh guru baik dalam pelajaran maupun untuk menggali lebih dalam akan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.
4. Kepada peneliti selanjutnya, melakukan penelitian mengenai pengaruh proaktinasi terhadap perilaku belajar siswa menggunakan metode observasi sehingga menjadi lebih bermanfaat di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Agus Purwanto. 2015. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi Dipublikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anas Sudjiono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Anderman, Eric M & Murdock, Tamera B. 2007. *Psychology Of Academic Cheating*. Elsevier Academic Press: London. Diakses dari <https://books.google.co.id/books>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Umum Press :Malang.
- Bandura, Albert. 1994. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia Of Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998)Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi: Yogyakarta

- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi Offset. Yogyakarta
- Blachnio, Agata & Weremko, Malgorzata. 2011. Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology*. 1(1): 14-19. Department of Emotion and Motivation Psychology, The John Paul II Catholic University of Lublin, Poland
- Desiana Dwi Pamungkas. 2015. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Desi Purnamasari. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* 2 (1): 13-21.
- Devi Kusrieni. 2014. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek. *Psikopedagogia* Vol. 3, No.2 Universitas Ahmad Dahlan
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Indeks: Jakarta.
- D'Arcy Becker, dkk., (2006). "Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students." *Academy of Educational Leadership Journal* 10 (1): 37.
- Endang Pudjiastuti. 2012. Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR*, XXVIII (1): 103-112. Fakultas Psikologi Unisba
- Endra Murti Sagoro. 2013. Pensinerjian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No.2 54 – 67. Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Friedman, Howard S. & Schuckack, Miriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik & Riset Modern Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Friyatmi. 2011. Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Tingkap* VII (2) Fakultas Ekonomi UNP.
- Hasnatul 'Alawiyah. 2011. Pengaruh *Self Efficacy*, Konformitas dan *Goal Orientation* Terhadap Perilaku Menyontek (*Cheating*) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hendricks, B. 2004. Academic dishonesty : A study The Magnitude of and Justification for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students. *Journal of College Student Development*. 212-260.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Berkarakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta: Bandung.
- Heri Yuliyanto. 2015. Persepsi Mahasiswa Tentang Ketidak-Jujuran Akademik : Studi Kasus Mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Universitas Indonesia.
- I Dewa Putu Raka Rasana. 2009. Meningkatkan Keefektifan Pujian Dan Kritik Dalam Pengelolaan Perilaku Belajar Siswa Kelas 3 Sd No. 1 Kerobokan, Sawan, Buleleng. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Nomor 2 hlm. 111-119 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Jogiyanto. 2008. *Sistem Informasi Keperilakuan (Edisi Revisi)*. Andi Offset: Yogyakarta.
- J.Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasinya*. Erlangga : Jakarta
- Kimberly A. Geddes. 2011. Academic Dishonesty Among Gifted and High-Achieving Students. *Academic Dishonesty* 34 (2): 50-56
- Nursalam, dkk. 2013. Bentuk Kecurangan Akademik (*Academic Cheating*) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan* 16 (2): 127-138 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
- Mikha Agus Widiyanto. 2013. *Statistika Terapan : Konsep & Aplikasi SPSS dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya*. Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Moch. Abdul Mukid dan Nedia Guswina. 2011. Estimasi Proporsi Siswa SMP Di Kota Semarang yang Berperilaku Curang Pada Saat Ujian Akhir Nasional Tahun 2011 Menggunakan Model Respon Acak (Moresa). *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro*. FMIPA UNDIP
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- M.Nur Ghufuron & Rini Risnawati S. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

- M Taufiq Hidayat dan Yuli Azmi Rozali. 2015. Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Volume 13 (1)*: 1-5
- Nina W. Syam. 2012. Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nonis & Swift. 2001. An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty And Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*.77(2): 69-77
- Novika Wulandari. 2015. Sikap dan Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal S-1 Sosiologi 2 (4)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
- Ormrod, Jeane Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jilid 2. Erlangga: Jakarta
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta
- Rohana. 2015. Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan. *eJournal Psikologi*, 3 (3). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Santrock, John. 2007. *Child Development*. Terjemahan. Erlangga: Jakarta
- _____. 2015. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Terjemahan. Prenadamedia: Jakarta
- Schunk, Dale H. dan Meece, Judith L. 2005. *Self Efficacy Beliefs Of Adolescents*. Page 71-96.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2010. *Imu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sopia. 2011. Pengaruh Perilaku Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Inhil. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.

Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Media Grafika: Yogyakarta.

Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Gramedia: Jakarta.